

Simbol Teatrikal pada Pementasan Drama Sekadar Imajinasi Karya N. Riantiarno “Kajian Semiotika”

Nurul Hafidzah Asra¹

Rudi Adi Nugroho²

Sumiyadi³

Halimah⁴

^{1 2 3 4}Universitas Pendidikan Bahasa Indonesia, Bandung

¹nurulhafidzah@upi.edu

²rudiadinugroho@upi.edu

³sumiyadi@upi.edu

⁴halimah_81@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan makna dari simbol teatrikal pada pementasan drama Sekadar Imajinasi karya N. Riantiarno dengan kajian semiotika. Metode penelitian ini adalah dekriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah pementasan drama yang ditayangkan pada Youtube Teater Koma tahun 2020. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menyimak dan menganalisis. Hasil temuan awal dalam penelitian ini, terjadinya bentuk penyimpangan sosial (korupsi) yang membuat tokoh utama mengalami gangguan mental setelah menerima hukuman. Akan tetapi, dalam drama ini dikemas dengan adegan tokoh utama menolak ingatan akan perbuatannya terdahulu yang mengakibatkan meninggalnya beberapa korban. Tokoh utama mengibaratkan dirinya hanyalah seorang penulis skenario dalam novel dan korban yang meninggal tersebut hanyalah pemeran fiktif dalam novelnya belaka. Terdapat lima elemen yang memuat sistem tanda yang dapat digali maknanya. Lima elemen tersebut mencakup 1) Tata suara, 2) kostum pemeran, 3) property, 4) gesture pemeran, dan 5) dialog antar tokoh

Kata Kunci: *drama, semiotika teater, sekadar imajinasi*

Pendahuluan

Pementasan drama adalah suatu wadah kebebasan berekspresi aktor dalam meniru potret kehidupan, lakon, serta tutur kata tokoh yang diperankannya. Peniruan gerak-gerik lakuan, dialog, maupun properti yang digunakan saat pentas memiliki makna yang sudah disusun untuk dinikmati sesuai dengan keadaan penontonnya. Hal ini didasari atas suatu karya sastra merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri, sehingga pengembalian persepsi dari suatu karya sastra dapat diinterpretasikan sesuai dengan keadaan dari masyarakat itu sendiri. Bentuk dari tiruan kebiasaan tersebut dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengkaji sebuah karya sastra, sebab keduanya saling mengisi dan saling berkaitan. Hubungan antara karya sastra dan realitas objektif tidak bisa dipisahkan satu sama selain meskipun keduanya harus dipahami secara tersendiri (Nuryanto, 2023).

Drama merupakan seni yang menggambarkan adanya perang yang mempunyai unsur esensial karena menggambarkan seni konflik antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan dirinya sendiri, dan antara manusia dengan kekuatan alam gaib dan seterusnya. Dalam drama, kita dapat menelaah tokoh antagonis dan tokoh protagonis untuk penggambaran watak (Nuryanto, 2023).

Norbetus Riantiarno selaku penulis skenario drama Sekadar Imajinasi, menuangkan kritik-kritik sosialnya dalam karya drama dan dipentaskan melalui Teater Koma. Karya-

karya dari Riantiarno kebanyakan memuat kritik sosial dan dikemas dengan cara ide absurd karakter tokoh dalam pementasan dramanya. Tokoh utama dalam drama Sekadar Imajinasi merupakan seorang karyawan biasa yang hidup sederhana. Suatu ketika, karena sifat ketamakan manusia ia menjadi terpidana korupsi bantuan sosial. Dia tidak hanya seorang diri saat melakukannya, akan tetapi dia dijadikan kambing hitam untuk menutupi kejahatan teman-teman kantornya yang lain. Setelah bebas dari hukuman yang diterima, hati kecilnya belum mampu untuk menerima fakta bahwa akibat uang yang telah diambil olehnya dapat merenggang beberapa nyawa. Dia berusaha untuk lari dari kenyataan tersebut yang mengakibatkan mentalnya terganggu. Dalam bayangannya saat ini, dirinya hanyalah seorang penulis novel dan korban-korban yang mati akibat ulah ketamakannya hanyalah tokoh dalam novel karangan fiktif.

Pementasan drama Sekadar Imajinasi ini, menampilkan aktor, alur cerita, dan properti yang tidak biasa. Penggunaan properti serta lakon dari para aktornya menyimpan banyak tanda yang tidak dapat ditelaah dengan satu kali menonton saja. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna tanda dalam pementasan drama Sekadar Imajinasi karya Riantiarno menggunakan kajian semiotik. Menurut Nugriyantoro (2018) semiotik dibedakan dalam dua jenis, yaitu semiotik komunikasi dan semiotik signifikasi. Semiotik komunikasi mempunyai titik fokus kajian secara verbal dan menekankan pada aspek teori dalam memproduksi tanda, sementara semiotik signifikasi mempunyai fokus kajian mengapa tanda itu diberikan untuk menciptakan suatu makna yang dituju. Pemberian tanda ini dimaksudkan sebagai unsur estetika dan menjadi permainan dalam penggunaan bahasa untuk menyembunyikan suatu makna. Dalam konsep teori yang dijabarkan Saussure dalam Nugriyantoro (2018) ada dua penggabungan dua konsep paradigmatis dan sintagmatik dalam menelaah struktur karya sastra. Paradigmatik mengkaji tentang makna, perlambangan, hubungan asosiatif, pertautan makna, antara unsur yang hadir dan yang tidak hadir. Sedangkan sintagmatik menekankan urutan satuan-satuan makna akan karya yang akan dianalisis.

Penelitian yang relevan mengenai kajian semiotik yang pertama dilakukan oleh Misnawati, dkk (2022) dengan judul Kajian Semiotik Pertunjukan Performa Drama "Balada Sakit Jiwa" hasil penelitian ini mendeskripsikan proses penciptaan penyajian seni dalam performa drama, mengungkap tanda yang berkaitan dengan aktivitas performa aktor, mengungkap tanda yang berkaitan dengan penampilan aktor, tanda yang berkaitan dengan aspek ruang dan akustik non-verbal dalam performa drama. Perbedaan dengan penelitian saat ini, mengungkap tanda secara non-verbal dan secara verbal dalam pementasan drama. Persamaannya ialah menggunakan objek penelitian pementasan pementasan drama.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Andy Dwijayanto (2015) dengan judul Simbol Teatrikal pada Naskah Drama Maaf Maaf Maaf: Politik Cinta Dasamuka Karangan N. Riantiarno: Suatu Kajian Semiotika. Hasil penelitian ini mendeskripsikan terdapat ikon rasional, ikon spesial dan ikon metafora yang terjadi akibat terjebaknya tokoh Ario dalam ruang realitas dan ruang imajiner. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah objek kajiannya berupa naskah drama dan pengkajian yang dilakukan secara struktural tanpa melibatkan simbol teatrikal yang lengkap secara non-verbal.

Untuk itu, penelitian ini penting dilakukan agar tidak menimbulkan mispersepsi terkait tanda makna para penonton terhadap pementasan drama Sekadar Imajinasi karya N. Riantiarno.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif kualitatif. Sumber utama penelitian ini adalah pementasan drama Sekadar Imajinasi karya N. Riantiarno yang ditampilkan oleh Teater Koma pada tahun 2020. Data difokuskan kepada pengamatan lakon, dialog antar tokoh, mimik muka, kostum dan properti yang digunakan saat pementasan berlangsung. Penelitian ini menggunakan kajian semiotika dengan teknik pengumpulan data menyimak dan menganalisis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yaitu peneliti sebagai penyimak, pengumpul data dan penganalisis.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi (1) Menyimak pementasan drama Sekadar Imajinasi, (2) mencatat dan mengklasifikasikan medan makna dari simbol teatrikal yang disajikan, (3) menginferensi data yang telah didapatkan dengan cara memaknai, menyimpulkan, dan membandingkan dengan temuan referensi kajian semiotika yang mendukung, (4) menyajikan data.

Hasil

Tanda yang berkaitan dengan aktivitas aktor pementasan drama secara umum meliputi mimik, gestur, dan tata suara yang dilakukan pemeran saat pementasan berlangsung. Adapun tanda yang berkaitan dengan aktivitas aktor pementasan drama Sekadar Imajinasi antara lain:

Tata Suara

Tata suara merupakan suatu bagian yang berkaitan dengan penataan bunyi yang melibatkan indera pendengaran. Dalam pementasan drama Sekadar Imajinasi tata suara terbagi menjadi dua bagian, 1) iringan musik, 2) suara dialog para pemeran di atas panggung (Purnomo, 2018).

Tata Suara

No.	Jenis suara	Makna
1.	Bunyi kalimat berulang "Sekadar imajinasi"	Menunjukkan suara tersebut berasal dari alam bawah sadar pikiran tokoh utama yang meyakinkan bahwa semua yang dialaminya saat ini adalah skenario semu belaka.
2.	Suara angin	Menandakan pemutaran ingatan terdakwa di alam bawah sadarnya.
3.	Kalimat berulang "pengadilan fiktif"	Menandakan bahwa terdakwa meyakini bahwa persidangan yang telah dilakukannya hari itu adalah mimpi yang tidak mau ia percayai.

4. Bunyi kalimat berulang “sekadar imajinasi” diakhir pementasan Menandakan bahwa sang istri telah larut dalam alam bawah sadar dan ikut mempercayai pikiran sang suami bahwa semua adalah imajinasi yang dapat mereka abaikan.

Kedudukan tata suara dapat mempengaruhi imajinasi penonton dalam membayangkan alur cerita pementasan. *Backsound* yang akan menjadi pendukung untuk lebih menggambarkan emosi peran dalam setiap adegan. Tata suara juga dapat menandai jembatan antara adegan satu dengan adegan lainnya (Wakidah, 2021).

Gestur dan Mimik Wajah Tokoh

Dalam pementasan drama *Sekadar Imajinasi*, ditemukan beragam macam gestur dan juga mimik wajah pemeran dalam menggambarkan karakter yang sedang di dalaminya. Pada dasarnya penggambaran emosi terhadap tokoh oleh pemeran untuk dapat membedakan keseimbangan kemampuan dalam menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan mengenai perasaan agar dapat terungkap secara selaras (Prasetya, 2018). Penggambaran ini dapat emosi dalam pementasan dapat dituangkan dari gestur dan mimik wajah pemerannya. Mulai dari gestur dan mimik wajah terdakwa yang kebingungan, terdakwa, dan menentang saat di depan hakim menginterpretasikan ketidaktahuan terdakwa akan apa kesalahan yang telah diperbuatnya, mengapa ia berada di ruang sidang dan sedang dihakimi serta merasa bahwa yang terjadi saat ini adalah suatu situasi yang hanya akan mempermainkan dirinya. Terdakwa juga menunjukkan mimik wajah terkejut ditandai dengan emosi mata terbuka lebar (Orami, 2024) dan gestur berteriak yang mana bila diinterpretasikan setelah mendengar pengakuan korban akan perbuatan terdakwa terdahulu, terdakwa tidak mempercayai bahwa dia telah melakukan tindakan yang yang merugikan orang lain bahkan sampai meregut nyawa korbannya.

Analisis gestur dan mimik yang dikeluarkan oleh tokoh korban adalah gerakan melambai yang disertai senyuman ditujukan kepada tokoh terdakwa menginterpretasikan sebuah ingatan yang muncul kembali dipikiran terdakwa di alam bawah sadarnya. Pengakuan korban pada titik ini merupakan kilas balik atas terjadinya peristiwa naas yang dialami korban akibat perbuatan tokoh terdakwa yang mengorupsi bantuan dana sosial setelah PHK besar-besaran dilaksanakan. Akibatnya, uang yang harusnya disalurkan kepada korban dan keluarganya tidak tersampaikan dan membuat korban merasa frustrasi karena merasa tidak mampu untuk menghidupi keluarganya lagi dan memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Gestur menggeleng yang dilakukan korban saat hakim bertanya siapa yang menyebabkan kematiannya, menginterpretasikan bahwa korban sendiri pun masih bingung untuk menimbang apakah terdakwa merupakan alasan utama dibalik kematiannya. Pada umumnya, penyebab kebingungan mempunyai beberapa tanda yaitu lemahnya ingatan dan melupakan sesuatu yang telah dikerjakannya, sering mengucapkan kata-kata yang tidak beraturan, perubahan emosi yang tiba-tiba (Inukirana, 2019). Jika dilihat dari sudut kemampuan dalam bekerja, korban masih termaksud dalam usia produktif. Masih banyak cara lain untuk menghidupi keluarganya bahkan setelah uang bantuan dana sosial tersebut tidak terima sebagaimana mestinya. Korban sendiri bingung dalam

menimang hal tersebut, sehingga enggan untuk menjawab beberapa saat setelah hakim bertanya dan ragu-ragu untuk mengangkat jarinya menunjuk terdakwa setelah didesak oleh pertanyaan hakim yang angkuh.

Tanda yang Berkaitan dengan Penampilan Aktor Pementasan Drama Sekadar Imajinasi

Tanda yang berkaitan dengan penampilan aktor adalah secara umum meliputi kostum, tata rias dan properti yang digunakan saat pementasan berlangsung. Tanda yang berkaitan dengan penampilan aktor yang muncul dalam pementasan drama Sekadar Imajinasi antara lain:

Kostum

Hasil analisis kostum yang dipakai oleh tokoh dalam drama Sekadar Imajinasi menginterpretasikan beragam macam karakter yang diperankan oleh tokohnya. Kostum terdakwa bergaris hitam putih menginterpretasikan kepercayaan masyarakat Eropa tentang perwujudan iblis dan berbagai hal buruk dalam kejahatan. Kostum penjaga berwarna hitam pekat merepresentasikan warna gelap dan berat, warna hitam pula merepresentasikan kesengsaraan, hal negatif, mempunyai kekuatan, mempunyai pemikiran yang sulit untuk ditebak, dan serta menyimpan misteri di lingkungan sekitarnya (Kahfi, 2021). Kostum hakim memakai gaun seperti ratu dengan warna yang mencolok dan tatanan rambut dengan sanggul tinggi menginterpretasikan keangkuhan dan seluruh keputusan di dalam ruangan sidang merupakan hak dan kewenangan atas persetujuannya. Padahal jika ditinjau dari aspek realitas, hakim memakai jubah berwarna hitam yang menandakan hakim berada zona gelap dan netral atau belum mengetahui perkara yang ada. Ada pula yang menyebutkan jubah berwarna merah melambangkan sebuah keberanian dan akan mengambil keputusan secara adil bagi terdakwa dan tersangka (Amira, 2021). Kostum badut (korban) dengan warna yang mencolok menginterpretasikan ingatan terdakwa, sejauh apapun ia mencoba untuk melupakan korban-korban tersebut ia tidak akan mampu melakukannya. Nama korban dan kejadian yang menyimpannya akan selalu menjadi memori paling menonjol dan dikenang oleh terdakwa meskipun berada di alam bawah sadarnya. Penyajian badut sebagai sosok yang menyeramkan juga terjadinya suatu kondisi psikologi munculnya rasa ngeri akibat ambiguitas terhadap tindakan yang dilakukannya, salah satunya adalah kita tidak dapat menebak perlakuan yang akan terjadi dan dapat mengaburkan ekspresi sejati sosok badut tersebut (Radford, 2016).

Properti

Hasil analisis properti yang digunakan dalam pementasan drama Sekadar Imajinasi penggambaran visual dari *setting* yang disuguhkan untuk dapat menggambarkan 1) suasana atau keadaan dalam suatu peristiwa, 2) menggambarkan tempat peristiwa tersebut terjadi, 3) menggambarkan waktu (Purmono, 2018). Pada saat pementasan berlangsung ditampilkan properti asap di setiap pergantian babak dalam *script*. Asap tersebut merepresentasikan sebuah perpindahan ke suatu tempat yang asing atau suatu perjalanan yang mempunyai misteri terkait adegan apa saja yang terjadi di dalam ingatan tokoh terdakwa. Properti asap ini juga dapat menggambarkan suasana keadaan yang mencekam dan menggambarkan pemutaran waktu yang masih tidak jelas kapan terjadinya. Selanjutnya, adalah properti kursi. Kursi dalam drama Sekadar Imajinasi melambangkan sebuah tempat perbatasan antara alam bawah sadar

tokoh terdakwa dengan dunia aslinya. Disajikan adegan terdakwa berlari untuk menjauhi kursi tersebut tapi berkali-kali pula dia seperti berasa ditarik kembali untuk duduk menyaksikan memori kenangan yang membekas akibat dari perbuatannya terhadap korban-korbannya. Dapat diinterpretasikan terdakwa mencoba untuk meninggalkan memori tersebut dan melanjutkan hidup, tetapi tidak mampu dilakukannya karena rasa bersalah yang menggeluti hati nuraninya.

Tanda Verbal Pementasan Drama Sekadar Imajinasi

Tanda verbal adalah tanda berlandaskan secara lisan yang dikeluarkan oleh para pemeran tokoh dalam pementasan drama. Hal ini berupa dialog yang dikemukakan antar sesama pemeran selama pementasan berlangsung, berikut adalah data tanda verbal dalam pementasan drama Sekadar Imajinasi karya Riantiarno.

Data 1

“Sidang pengadilan negeri bla bla bla, yang memeriksa perkara pidana nomor 12345. Atas nama, blobloblo. Pada hari minggu, tanggal 32, bulan 13 dinyatakan dibuka dan terbuka untuk umum, dok dok dok dok”

Hasil analisis dari dialog saat hakim membuka sidang perkara untuk terdakwa disebutkan bahwa unsur tempat, nomor persidangan, nama terdakwa, maupun hari persidangan, tidak memiliki unsur pasti. Hakim menyebutkan sesuai keinginannya, dan jika ditelaah dengan nalar unsur-unsur tersebut tidak pernah ada dan waktunya tidak tertera pada kalender pada umumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengadilan yang sedang berjalan hanyalah pengadilan semu belaka yang diciptakan oleh alam bawah sadar si tokoh utama.

Data 2

“apakah anda sudah tahu, apa saja kesalahan anda?”
“memangnya ada orang lain disini?”
“Yah sudah kalau begitu, kita mulai lagi pelan-pelan”
“SIAPA PENYEBABNYA?”
“MENGAKUI ATAU TIDAK”
“pekerjaan anda bikin mati orang!”

Hasil analisis dari data di atas adalah kumpulan dialog yang dilontarkan hakim pada terdakwa saat persidangan berlangsung. Pembawaan hakim saat mengatakan dialog tersebut terkesan meremehkan, menekan, dan sebagai bentuk interpretasi bahwa dialah pemegang kekuasaan tertinggi dalam ruangan tersebut. Dialog “apakah anda sudah tahu, apa saja kesalahan anda?” menginterpretasikan penekanan untuk mendapatkan validasi atas perbuatan yang terdakwa telah lakukan. Dialog “memangnya ada orang lain disini?” menginterpretasikan konteks dari terdakwa yang kebingungan mengapa dia berhadapan dengan hakim disuatu ruangan yang asing.

Dialog “Yah sudah kalau begitu, kita mulai lagi pelan-pelan” Menginterpretasikan bahwa persidangan ini bukan pertama kalinya terjadi. Dialog “SIAPA PENYEBABNYA?” adalah bentuk penekanan terhadap terdakwa untuk mengakui dosa dan perbuatannya. Dialog “MENGAKUI ATAU TIDAK” menginterpretasikan penekanan validasi atas perbuatan terdakwa. Dialog “pekerjaan anda bikin mati orang!” “Terdakwa harus dihukum” adalah bentuk penghakiman mutlak yang dijatuhkan untuk terdakwa.

Data 3

“Anda, bertanya kepada saya?”

“kesalahan apa”

“Tahu... tahu sekali. Soalnya saya yang...”

“Loh, ini apa-apaan sih. Itu bukannya orang yang sama, dengan yang tadi? Ooo... Kalian ingin mempermainkan saya ya? Mentang-mentang kalian tahu, apa pekerjaan saya”

“saya penulis”

“Penulis novel.”

“Mereka... Mereka adalah tokoh-tokoh yang saya tulis, dalam cerita saya. Mereka bukan tokoh nyata. Mulyono Niman, adalah tokoh yang saya tulis, dalam novel saya, Laskar Pelakor. Dan, Samil Erlando, adalah tokoh yang saya tulis, dalam novel saya juga, Bumi Manuskrip. Masa, saya harus bertanggung jawab atas nasib tokoh-tokoh fiktif karangan saya? Ini pengadilan macam apa”

“Mana mungkin, tokoh-tokoh fiktif. Bisa muncul dalam pengadilan dunia nyata. Ini adalah pengadilan fiktif....”

Hasil analisis dari dialog “Anda, bertanya kepada saya?” “kesalahan apa” menginterpretasikan bentuk ketidaktahuan dan kebingungan terdakwa mengapa ia berada di dalam ruangan sidang dan diadili oleh hakim. Dialog “Tahu... tahu sekali. Soalnya saya yang...” menginterpretasikan bahwa terdakwa memang mengenal dan memiliki hubungan dengan para korban. Dialog “Loh, ini apa-apaan sih. Itu bukannya orang yang sama, dengan yang tadi? Ooo... Kalian ingin mempermainkan saya ya? Mentang-mentang kalian tahu, apa pekerjaan saya” menginterpretasikan bahwa pengadilan dan saksi korban yang dihadirkan dalam persidangan sebuah taktik untuk menjebak pada perbuatan yang tidak dilakukannya.

Dialog “saya penulis” “Penulis novel.” “Mereka... Mereka adalah tokoh-tokoh yang saya tulis, dalam cerita saya. Mereka bukan tokoh nyata. Mulyono Niman, adalah tokoh yang saya tulis, dalam novel saya, Laskar Pelakor. Dan, Samil Erlando, adalah tokoh yang saya tulis, dalam novel saya juga, Bumi Manuskrip. Masa, saya harus bertanggung jawab atas nasib tokoh-tokoh fiktif karangan saya? Ini pengadilan macam apa” “Mana mungkin, tokoh-tokoh fiktif. Bisa muncul dalam pengadilan dunia nyata. Ini adalah pengadilan fiktif....” Menginterpretasikan bahwa pekerjaannya tidak bersinggungan langsung dengan hal ekstrim apalagi memakan korban jiwa. Dia hanya sebagai penulis novel biasa yang menciptakan banyak tokoh fiktif bernasib malang seperti saksi korban yang telah dihadirkan dalam persidangan. Terdakwa percaya bahwa dirinya sedang berada dalam alam bawah sadar yang membuatnya menjadi pembunuh karena mengambil hak orang lain.

Data 4

“setelah di PHK dari kantor demi penghematan biaya oprasional dalam masa pandemi. Saya bingung cara menghidupi anak dan istri. Akhirnya, keputusan yang saya ambil adalah bunuh diri, agar keluarga saya bisa mendapatkan uang asu...ransi.”

“uang asuransi habis terpakai. Anak saya tumbuh tanpa bapak, jadi remaja nakal dan ikutan genk. Kerjaannya merampok. Hingga akhirnya... mati tertembak aparat. Istri saya kehilangan suami dan anaknya. Akhirnya... tidak kuat lagi. Bunuh diri juga”

Hasil analisis dari dialog di atas adalah pernyataan dari saksi korban Mulyono Niman akibat ulah yang ditimbulkan terdakwa. Terdakwa mengorupsi dana sosial demi ketamakan manusia belaka. Baik terdakwa dan teman-teman kantornya yang lain tidak memikirkan efek yang akan ditimbulkan setelah mengambil uang tersebut dapat

meregang beberapa nyawa. Jika dilihat dari dialog tersebut dapat digali dari sisi sosiologi sastra, kemiskinan menjadi faktor utama kurangnya mutu kualitas hidup ditambah lagi latar dalam drama pada saat pandemik COVID-19 berlangsung. Jika tidak mempunyai skill lain yang mumpuni maka tidak dapat berbuat apa-apa karena semua bidang pekerjaan mengalami kemerosotan serentak. Akibatnya, beban mental seorang kepala keluarga sebagai penari nafkah bertambah berkali-kali lipat. Dan pada akhirnya beban tersebut tidak mampu lagi untuk ditanggung maka pilihan terbaik menurut saksi korban adalah lari dari tanggung jawab dan memilih bunuh diri.

Data 5

“tapi yang jelas suatu hari, entah kapan. Mendadak, dia merasa dirinya adalah seorang penulis novel. Dia menganggap orang-orang yang mati akibat tindakan pidana korupsinya di masa lalu, adalah tokoh-tokoh dalam novel karangannya. Mungkn, itu adalah semacam bentuk pelarian dari rasa bersalah. Cara dia menghadapinya. Dan sejak itu pula, dia tidak pernah mengingau lagi setiap malam. Tapi dua bulan lalu...”

“Hatinya terlalu lembut. Sebetulnya, dia tidak mau ikut-ikutan kalian. Tapi mau bagaimana lagi? Semua melakukan. Aku tahu, batinnya tersiksa. Apalagi setelah kasus korupsinya, diulas besar-besaran di media. Banyak yang tidak mendapatkan bantuan sosial itu. Banyak yang bunuh diri atau mati sakit. Dia baca satu-satu berita mereka. Dia hafalkan nama-namanya. Setiap malam, dia selalu mengingau.”

“mungkin dalam dunianya, meski sudah dijadikan tokoh imajiner. Mereka masih bisa menuntut penulis kalau mendapatkan perlakuan yang tidak adil

Hasil analisis dari dialog tersebut adalah percakapan antara istri dengan teman tokoh utama. Tokoh utama mulai mengalami imajinasi setelah menyelesaikan hukumannya di penjara, dia merasa bersalah atas kejadian yang menimpa para korban. Sebagai bentuk pelarian, dia meyakinkan dirinya bahwa kejadian tersebut sebenarnya tidak pernah terjadi di dalam dunia nyata. Korban yang dia ketahui hanyalah tokoh dari karangan novel yang dia buat. Tetapi meski sudah menjadi sosok yang imajiner, tokoh tersebut masih bisa menuntut dirinya ketika membuat cerita yang tidak adil dan mengengaskan. Meski seperti itu, dia sebagai penulis dalam alam bawah sadarnya pun merasa tidak memiliki kekuasaan penuh untuk mengubah nasib para pemerannya. Istrinya pula mengatakan sudah mencoba beragam macam pengobatan untuk membuat keadaan suaminya menjadi lebih baik dan tidak terlalu merasa bersalah tapi tetap saja tidak membawa perubahan yang signifikan.

“sudah. Nanti malam tetaplah tidur nyenyak. Mimpi yang indah-indah. Besok, ajak suamimu pergi ke mall dengan mobil mewah kalian. Makanlah sepuasnya di restoran yang paling mahal. Belanja apa saja sesuka kalian. Kalau perlu, sekalian saja pesan tiket pesawat ke luar negeri. Terbang langsung, lupakan mereka. Tiru saja suamimu, anggaplah mereka sekadar... imajinasi. Tidak ada salahnya membohongi diri sendiri. Yang penting hati kita damai”

Dialog tersebut menunjukkan percakapan teman yang menyarankan istri si tokoh utama untuk mengalihkan pikiran tentang para korban dan menganggap bahwa kematian mereka tidak ada hubungan khusus dengan kehidupan pribadi dan angka kematiannya hanya berupa data statik saja. Sang istri disarankan untuk mengikuti alur pemikiran suaminya yang menganggap bahwa korban hanyalah tokoh fiktif agar hidup mereka kembali stabil seperti sedia kala.

Keterkaitan Pementasan Drama Sekadar Imajinasi dengan Isu Sosial

Pementasan Drama Sekadar Imajinasi menyajikan tontonan yang mempunyai permasalahan-permasalahan yang memang terjadi di lingkungan kehidupan sehari-hari. Permasalahan tersebut berkaitan dengan tahun pembuatan naskah yaitu 2020. Saat itu, COVID-19 menularkan wabahnya sampai ke Indonesia. Akibat hadirnya wabah tersebut, jutaan orang terpaksa di rumahkan dan kehilangan pekerjaannya. Pandemi ini menciptakan suatu situasi keterbelahan masalah dalam ekonomi baik keuangan pribadi maupun keuangan dalam rumah tangga. Sebagian besar populasi mengalami kehilangan pemasukan hidup atau hidup dalam ancaman kehilangan pemasukan (WHO, 2021). Akibat permasalahan ini, salah satunya adalah munculnya sikap individualis dalam pergaulan sosial. Sikap tersebut, perlahan tapi pasti, mampu melemahkan persatuan bangsa (Halimah, 2018). Individu yang tidak memiliki kesiapan, selama berlangsungnya pandemi mengalami kekalutan mental akibat tidak bisa menafkahi dirinya dan keluarga. Peningkatan faktor bunuh diri secara global tercatat setelah berbulan-bulan hidup dengan pandemi ini karena adanya kehilangan pekerjaan, tekanan finansial, dan isolasi sosial yang tidak mengizinkan masyarakat untuk beraktivitas di luar rumah. Pada pementasan drama ini, disajikan bahwa tokoh Mulyono Niman dan memilih untuk mengakhiri hidupnya setelah tidak mempunyai kesiapan dalam bekerja di bidang lain setelah PHK besar-besaran terjadi. Hidup kedua tokoh ini hanya bergantung pada bantuan dana sosial yang akan disalurkan, tetapi ketika harapan satu-satunya tersebut tidak tersalurkan sebagaimana mestinya akibat korupsi yang dilakukan oknum tokoh terdakwa dan teman-temannya, kedua tokoh tadi memilih untuk melepas tanggungjawab akan keluarganya dan sampai pada keputusan untuk meninggalkan dunia.

Problematika yang dihadapi oleh tokoh terdakwa sebagai pemeran utama adalah isu korupsi yang dilakukan dengan mengambil bantuan dana sosial yang akan diberikan kepada keluarga tokoh korban. Problematika yang dihadirkan dalam pementasan drama ini memang benar terjadinya adanya. Pada tahun 2020, terjadi Operasi Tangkap Tangan yang menyeret nama Menteri Sosial Juliardi Batubara sebagai tersangka kasus dugaan penggelapan bantuan sosial penanganan pandemi COVID-19 untuk wilayah Jabodetabek (Kompas, 2020). Penangkapan ini adalah contoh kasus besar yang terendus oleh publik yang mana tidak menutup kemungkinan telah terjadi penggelapan dana bantuan sosial yang belum terendus dan ditindak lainnya. Setelah menggambarkan tokoh terdakwa menjalani masa hukuman dari penangkapan tersebut, dalam pementasan ini disebutkan bahwa tokoh terdakwa menunjukkan perubahan kesehatan yang membuat metalnya terganggu akibat rasa bersalah terhadap korban-korbannya. Penggambaran tokoh terdakwa yang mengalami halusinasi tidak bisa membedakan dunia nyata dengan dunia imajinernya karena akibat kehilangan kemampuan dalam membedakan proses interaksi dalam merepresentasikan sesuatu yang nyata tanpa stimulus pada pengalaman yang dialaminya. Hal ini dapat terjadi karena faktor psikologis entah dari keluarga, pengasuh maupun lingkungan klien yang mempengaruhi respon dalam bersikap dan gangguan dalam berorientasi realitas terhadap penolakan dan Tindakan dalam rentang hidup klien (Fazrianti, 2018)

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan pementasan drama Sekadar Imajinasi karya N. Riantiarno mempunyai tema penyimpangan sosial akibat ketamakan manusia yaitu korupsi. Beban mental yang tidak kuat ditanggung oleh oknum tersebut membawa petaka dia harus merelakan kewarasannya akibat dihantui rasa bersalah terhadap korban yang merengang nyawa. Pengarang menyajikan dunia imajiner yang memiliki banyak tanda yang dapat dikaji oleh penonton saat pementasan berlangsung. Dari tanda tersebut kita akan menemukan makna tersirat keunikan karyanya. Tanda yang dapat dikaji dalam pementasan ini untuk mengetahui maknanya mencakup 1) Tata Suara, 2) kostum pemeran, 3) properti, 4) gesture pemeran, dan 5) dialog antar tokoh.

Daftar Pustaka

- Arisyanto, P. (2017). Wayang Kulit Wong Komunitas Lima Gunung: Kajian Teks Drama dalam Semiotika Teater. *MALIH PEDDAS: Jurnal Universitas PGRI Semarang*. 7(2),155-165.
- AS, Ambarini. Umayu, NM. (2018) *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. IKIP PGRI Semarang Press.
- Dwijayanto, Andy. (2015) Simbol Teatrical pada Naskah Drama Maaf, Maaf, Maaf: Politik Cita Dasamuka Karangan N. Riantiarno: Suatu Kajian Semiotika. *Arkhaus: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6(1), 1-6
- Fazrianti, AF. (2018). *Gambaran Terapi Individu*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Fitriana, Y. (2013). Struktur dan Simbol-Simbol dalam Teks Drama “Orang-Orang Kalah” Karya Hang Kafrawi (Kajian Struktural-Semiotika). *ATAVISME: Balai Bahasa Jawa Timur*. 16(1), 109-118.
- Halimah, H., Sumiyadi, S., Mulyati, Y., & Damaianti, V. S. (2018). The Sociocultural Literacy Dimensions in AA Navis’s Short Stories. *Proceedings of the Tenth Conference on Applied Linguistics and the Second English Language Teaching and Technology Conference in collaboration with the First International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (CONAPLIN and ICOLLITE 2017) - Literacy, Culture, and Technology in Language Pedagogy and Use*. 676-682
- Herdiansyah, D. Yudhakusma, D. (2016). Kontruksi Makna Semiotika Seni Pertunjukkan Cosplay (Studi Semiotika Komunikasi pada Seni Pertunjukkan Cosplay di Bandung). *Dialog: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media*. 2(1).
- Hidayat, D. Yulianto, B. Savitri. (2023). Refleksi Karakter Masyarakat Madura dalam Film Pendek Mata Pena: Kajian Semiotika. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(2), 276-289.
- Indrahastuti, T. Nurcahya, RA. Balfas, A. (2018). Kajian Semiotika Tuturan Mantra Tradisi Pertunjukkan Jaranan di Desa Perangkat Baru Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*. 1(1), 14-20.
- Inukirana, Scientia. (2019). Confusion “Tanda, Penyebab, Gejala, Cara Mengobati”. Honestdocs.
- Kahfi, AY. (2021). *Teori Warna*. Binus University.
- Misnawati, Poerwadi, P. A. Apritha. (2022). Kajian Semiotik Pertunjukkan dalam Performa Drama “Balada Sakit Jiwa”. *Mateandrau: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. 1(1), 110-124.

- Mustaqim, F. (2019). Naskah Drama “Hutbah Munggaran di Pajajaran” Karya Yus Rusyana (Kajian Struktural dan Semiotik). *Lokabasa: Universitas Pendidikan Indonesia*. 10(2), 124-130.
- Mulyaningsih, F. dkk. (2021). Budaya Matriarki dalam Pementasan Monolog “Racun Tembakau” Karya Anton Chekov oleh Teater Gabung Unsika (Kajian Semiotika Charles S. Peirce). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(5), 3204-3214.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi, A. Amila, H. Nurd, A. (2019) Analisis Unsur Semiotika dalam Naskah Drama “RT Nol RW Nol” Karya Iwan Simatupang. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*. 9(1), 90-104.
- Nurhidayat, Gusti, A. Yusfil. (2022). Tari Sikamban di Pesisir Selatan dalam Konteks Seni Pertunjukkan: Tinjauan Gender dan Semiotika. DOI:[10.26887/lg.v8i1.2523](https://doi.org/10.26887/lg.v8i1.2523)
- Nuryanto, T. (2023). *Apresiasi drama*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Orami. (2024). Macam Ekspresi Wajah yang Mencerminkan Emosi.
- Pattipeiluhu, L. (2023). Semiotika Pertunjukkan Marco De Marinis dalam Pemnetasan Teater Tradisi Timba Puri oleh Sanggar Batu Karang di Dusun Eri. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(1).
- Prasetya, AF. Gunawan. (2018). *Mengelola Emosi*. Penerbit K-Media
- Purnomo, H. (2018). Tata Artistik (Scenografi) dalam Pertunjukan Kesenian Tradisi Berbasis Kerakyatan. *SATWIKA: Jurnal Kajian Budaya dan Perubahan Sosial*. 2(2). 95. DOI:[10.22219/js.v2i2.7998](https://doi.org/10.22219/js.v2i2.7998)
- Radford, B. (2016). University of New Mexico Press Conference
- Riantiarno, N. (2020). *Sekadar Imajinasi*. TeaterKoma.
- Safitri, TS. Atikurrahman, M. (2023). Anjing Menggonggong Muazin Berlalu: Toa Masjid, Gus Yaqut dan Semiotika Morris. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(2). 189-207.
- Sahara. W. (2021). *Awal Mula Kasus Korupsi Bansos Covid-19 yang Menjerat Juliari hingga divonis 12 Tahun Penjara*. Kompas.com.
- Sinarawatti, SS. Sabri, I. (2023) Simbolisasi Bunga Mawar dalam Pertunjukkan Pantonim “Beauty And The Beast” Karya Sherlly Cindya Franciso (Tinjauan Semiotika Charles Sanders Peirce). *Geter: Jurnal Seni, Drama, Tari dan Musik*. 6(1). 43-50.
- Sumiyadi. (2021). *Kesusastraan Indonesia “Teori Pengkajian, dan Model Pembelajaran”*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Sutardi, E. (2014). Analisis Struktural Semiotik Naskah Monolog “Suketi” Karya Kholik Setiawan. *Jurnal STKIP Banjarmasin*. 8(2), 159-166.
- Syafitri, Y. (2020). Pertunjukan Randai Intan Payuung Jorong Bukik Topik Nagari Kecamatan Payahkumbuh Kabupaten Lima Puluh Kota melalui Kajian Semiotika. *CARTI: Creativity and Research Theater Journal*. 2(1). DOI:[10.26887/cartj.v2i1.1373](https://doi.org/10.26887/cartj.v2i1.1373)
- Wati, LK. (2023). Penciptaan Tokoh Sumarah dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari. *ASAS Jurnal Sastra: Universitas Negeri Medan*. 12(2), 288. DOI:[10.24114/ajs.v12i2.49414](https://doi.org/10.24114/ajs.v12i2.49414)
- Wati, S. (2023). Nilai Moral pada Naskah Drama “Cermin” Karya Nano Riantiarno melalui Pendekatan Semiotik : Ferdinand De Saussure. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(1), 48. DOI:[10.29300/disastra.v5i1.7003](https://doi.org/10.29300/disastra.v5i1.7003)